

**PENGARUH BUDAYA KERJA DAN PROFESIONAL GURU
TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR BAHANA
ISLAMIC SCHOOL KOTA MAKASSAR**

Alya Namirah¹, Siradjuddin², Kasmawati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹alyanamirah1@gmail.com, ²siradjuddin@uin-alauddin.ac.id, ³kasmawati@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

When the work culture and teacher profession are not optimal, the impact is very felt on the learning motivation of students. Failure to improve learning motivation not only harms individual students, but also has an impact on overall academic achievement and creates a less productive school environment. The research approach used in this study is correlation approach. In the context of this study, the focus is to identify the relationship between work culture and teacher profession and the increase in students' learning motivation in elementary school. The data collection method uses interviews, observations, and questionnaires. This study has shown several key findings related to the influence of work culture and teacher professionalism on the learning motivation of students at Bahana Islamic School Elementary School. First, the results of the analysis show that there is a positive and significant relationship between work culture in schools and students' learning motivation. Second, that the influence of teacher professionalism is not statistically significant so that the influence of teacher professionalism on student learning motivation cannot be considered significant. Third, overall, the study shows that both work culture and teacher professionalism together have a positive relationship with learning motivation. However, only work culture has been proven to be significant in influencing students' motivation to learn individually, while professionalism has not shown a significant influence. These results explain the importance of developing a conducive work culture to increase participants' learning motivation.

Keywords: Work Culture, Teacher Professionalism, and Learning Motivation

ABSTRAK

Ketika budaya kerja dan profesional guru tidak optimal, dampaknya sangat terasa pada motivasi belajar peserta didik. Kegagalan dalam meningkatkan motivasi belajar tidak hanya merugikan peserta didik secara individu, tetapi juga berdampak pada prestasi akademik secara keseluruhan dan menciptakan lingkungan sekolah yang kurang produktif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan korelasi. Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara budaya kerja dan profesional guru dengan peningkatan

motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan angket. Penelitian ini telah menunjukkan beberapa temuan utama terkait dengan pengaruh budaya kerja dan profesionalisme guru terhadap motivasi belajar peserta didik di Sekolah Dasar Bahana Islamic School. *Pertama*, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara budaya kerja di sekolah dengan motivasi belajar peserta didik. *Kedua*, bahwa pengaruh profesionalisme guru tidak signifikan secara statistik sehingga pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa tidak dapat dianggap signifikan. *Ketiga*, secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa baik budaya kerja maupun profesionalisme guru secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dengan motivasi belajar. Namun, hanya budaya kerja yang terbukti signifikan dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa secara individual, sedangkan profesionalisme belum menunjukkan pengaruh signifikan. Hasil ini memaparkan pentingnya mengembangkan budaya kerja yang kondusif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta.

Kata Kunci: Budaya Kerja, Profesional Guru, dan Motivasi Belajar.

A. Pendahuluan

Peningkatan motivasi belajar merupakan kemampuan atau proses yang menciptakan dorongan dalam diri peserta didik untuk meraih tujuan belajar dengan lebih optimal dan bersemangat. Guru memiliki peran sentral dalam mendorong motivasi belajar peserta didik melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik (Julaiha et al., 2023). Penggunaan media grafis juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Media pembelajaran berbasis video animasi pun mampu memberikan daya tarik dan menambah motivasi belajar.

Penerapan program-program intervensi pembelajaran akan

menunjang peningkatan motivasi belajar. Kemampuan komunikasi interpersonal guru menjadi faktor esensial dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung motivasi (Yakobus & Tunggal, 2024). Pada akhirnya, kombinasi berbagai intervensi ini menekankan pentingnya strategi yang komprehensif dalam mendorong peningkatan motivasi belajar.

Dukungan teman sebaya dapat berperan krusial dalam memperkuat motivasi belajar, menekankan pentingnya faktor sosial dalam pendidikan (Putri et al., 2023). Di samping itu, studi yang dilakukan oleh Safaringga menyoroti implementasi program kampus mengajar sebagai

intervensi yang secara aktif meningkatkan motivasi peserta didik di sekolah dasar, menggarisbawahi pengaruh lingkungan pendidikan yang dirancang secara strategis. Penelitian ini menjelaskan bahwa strategi pengajaran dan desain program pembelajaran merupakan komponen integral yang harus dipertimbangkan dalam upaya peningkatan motivasi belajar.

Motivasi merupakan suatu dorongan yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu (Asari et al., 2021). Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.

Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan motivasi yang tinggi dapat membantu peserta didik untuk meraih prestasi yang gemilang dalam belajar sedangkan motivasi belajar yang rendah dapat

menghambat peserta didik dalam meraih hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran, melalui hasil belajar guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil akademik yang optimal. Siswa yang termotivasi biasanya menunjukkan ketertarikan dan antusiasme terhadap pelajaran, aktif bertanya, serta menikmati proses belajar tanpa merasa terpaksa. Mereka juga memiliki ketekunan dalam menghadapi kesulitan, tetap berusaha memahami materi, serta tidak mudah menyerah (Rahman & Fuad, 2024). Selain itu, kemandirian dalam belajar menjadi indikator lain yang menunjukkan motivasi, siswa mampu mengatur waktu belajar sendiri, memiliki inisiatif mencari solusi atas hambatan yang dihadapi, dan tidak hanya belajar ketika diperintah oleh guru atau orang tua.

Fokus dan konsentrasi dalam belajar menjadi penanda bahwa siswa memiliki motivasi yang baik, mereka

dapat mempertahankan perhatian tanpa mudah teralihkan oleh lingkungan sekitar. Tidak kalah penting, adanya tujuan atau target belajar serta kepuasan dan rasa bangga atas pencapaian yang diperoleh turut mendukung semangat belajar mereka.

Faktor lain yang juga mempengaruhi motivasi belajar adalah budaya kerja dan profesional guru. Budaya kerja guru mencerminkan nilai-nilai, norma, dan praktik yang diterapkan oleh guru dalam menjalankan tugas sehari-hari (Firdaus et al., 2020). Budaya kerja yang positif dan kondusif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, peserta didik akan merasa nyaman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Budaya kerja yang baik di sebuah sekolah tidak hanya mencakup aspek kolaboratif antara sesama guru, tetapi juga menyangkut keterlibatan aktif dalam mengevaluasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, sehingga dapat mengoptimalkan potensi peserta didik.

Faktor kedua yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu profesional guru. Profesional guru yang

tinggi terlihat dari kemampuan guru dalam mempersiapkan materi dengan baik, menguasai perkembangan terbaru dalam metode pengajaran, dan menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Profesional guru mengacu pada kemampuan dan sikap profesional yang dimiliki oleh seorang guru, termasuk kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Kurniadi et al., 2020).

Keterpaduan antara budaya kerja yang mendukung dan profesional guru yang mumpuni ini memfasilitasi pembentukan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pembangunan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Karena itu, pengaruh sinergis dari unsur-unsur budaya kerja dan profesional ini menjadi faktor penentu dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Bahana Islamic School Makassar permasalahan yang terjadi dilapangan adalah motivasi belajar peserta didik yang dinilai masih relatif

rendah. Rendahnya motivasi belajar tersebut terlihat dari kurang kondusifnya proses pembelajaran, hal ini terlihat ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung masih ada peserta didik yang keluar-masuk kelas dan ada beberapa peserta didik yang ribut di bangku bagian belakang. Keingintahuan peserta didik cenderung rendah bahkan ketika guru menyampaikan Pelajaran di kelas. Akibatnya, saat pemberian tugas peserta didik sering merasa bingung dan cenderung menyontek, dan beberapa di antaranya bahkan tidak menyelesaikan tugas tersebut.

Budaya kerja dan profesionalisme guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SD. Ketika guru bekerja dalam budaya yang positif dan menunjukkan profesionalisme tinggi, siswa akan merasa lebih termotivasi, terinspirasi, dan bersemangat dalam belajar. Lingkungan belajar yang kondusif dan guru yang kompeten menjadi kunci untuk menumbuhkan motivasi belajar jangka panjang (Maullidina et al., 2023).

Fakta lain dalam hal ini adalah ketika budaya kerja dan profesional guru tidak optimal, dampaknya sangat terasa pada motivasi belajar peserta

didik. Kegagalan dalam meningkatkan motivasi belajar tidak hanya merugikan peserta didik secara individu, tetapi juga berdampak pada prestasi akademik secara keseluruhan dan menciptakan lingkungan sekolah yang kurang produktif.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, karena dalam penelitian ini melibatkan penghitungan angka atau kuantifikasi data. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Banana Islamic School Makassar yang beralamat Jl. Andi Djemma Nomor 30, Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan pedagogik, yang berarti landasan berpikir dalam proses pembelajaran yang mengarahkan bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Tanggapan Responden atas Variabel Penelitian

1. Penentuan Range

Analisis Deskripsi variabel penelitian digunakan untuk menganalisis hasil penelitian dengan mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh dalam bentuk tabulasi agar mudah dipahami dan diinterpretasikan (Setiawan, 2017). Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari hasil jawaban responden untuk masing-masing variabel. Analisis data dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan nilai Skor total dari masing-masing responden dari kelas interval dengan jumlah kelas sama dengan 5. Oleh karena itu pengkategorian Skor Total dari masing-masing indikator variabel penelitian dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Interval Skala Kategori} = \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}}{\text{Jumlah Interval}} = \frac{5-1}{5} = 0,800$$

Hasil dari pengkategorian dari masing-masing interval tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Interval Skala Kategori	
Interval	Kategori
1.000-1.800	Sangat Buruk
1.810-2.600	Buruk
2.610-3.400	Cukup Baik
3.410-4.200	Baik
4.210-5.000	Sangat Baik

2. Deskripsi Data Variabel Budaya Kerja (X₁)

Deskripsi merupakan penjelasan berupa analisis tanggapan responden melalui penyebaran kuesioner. Berikut adalah rekapitulasi skor jawaban responden terhadap variabel budaya kerja sebagai berikut:

Gambar 1 Tanggapan Responden Variabel Budaya Kerja (X₁)

Item Positive	Frekuensi Jawaban Responden (F) dan Persentase (%)										Rata-Rata Mean
	STS (1)		TS (2)		R (3)		S (4)		SS (5)		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X _{1.1}	0	0.00	0	0.00	6	17.65	24	70.59	4	11.76	3.94
X _{1.2}	0	0.00	1	2.94	5	14.71	14	41.18	14	41.18	4.21
X _{1.4}	0	0.00	0	0.00	8	23.53	15	44.12	11	32.35	4.09
X _{1.6}	0	0.00	0	0.00	8	23.53	21	61.76	5	14.71	3.91
X _{1.8}	0	0.00	0	0.00	10	29.41	23	67.65	1	2.94	3.74
X _{1.10}	0	0.00	0	0.00	6	17.65	21	61.76	7	20.59	4.03
Rata-rata Variabel Budaya Kerja Item Positive											3.99
Item Negative	Frekuensi Jawaban Responden (F) dan Persentase (%)										Rata-Rata Mean
	STS (1)		TS (2)		R (3)		S (4)		SS (5)		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X _{1.3}	3	8.82	24	70.59	7	20.59	0	0.00	0	0.00	3.88
X _{1.5}	15	44.12	14	41.18	5	14.71	0	0.00	0	0.00	4.29
X _{1.7}	11	32.35	18	52.94	5	14.71	0	0.00	0	0.00	4.18
X _{1.9}	11	32.35	16	47.06	7	20.59	0	0.00	0	0.00	4.12
Rata-rata Variabel Budaya Kerja Item Negative											4.12
Rata-rata Variabel Budaya Kerja											4.06

Gambar 1 menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap variabel Budaya Kerja. Nilai rata-rata dari variabel budaya kerja sebesar 4.06 yang berada pada kategori baik.

Gambar 2 Tanggapan Responden Variabel Profesionalisme (X₂)

Item Positive	Frekuensi Jawaban Responden (F) dan Persentase (%)										Rata-Rata Mean
	STS (1)		TS (2)		R (3)		S (4)		SS (5)		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X _{1.1}	0	0.00	0	0.00	8	23.53	21	61.76	5	14.71	3.91
X _{1.3}	0	0.00	0	0.00	10	29.41	23	67.65	1	2.94	3.74
X _{1.5}	0	0.00	0	0.00	6	17.65	21	61.76	7	20.59	4.03
X _{1.7}	0	0.00	0	0.00	6	17.65	13	38.23	15	44.12	4.26
X _{1.9}	0	0.00	0	0.00	7	20.59	17	50	10	29.41	4.09
X _{1.10}	0	0.00	0	0.00	5	14.71	23	67.65	6	17.65	4.03
Rata-rata Variabel Profesionalisme Item Positive											4.01
Item Negative	Frekuensi Jawaban Responden (F) dan Persentase (%)										Rata-Rata Mean
	STS (1)		TS (2)		R (3)		S (4)		SS (5)		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X _{1.2}	11	32.35	18	52.94	5	14.71	0	0.00	0	0.00	4.18
X _{1.4}	11	32.35	16	47.06	7	20.59	0	0.00	0	0.00	4.12
X _{1.6}	2	5.88	25	73.53	7	20.59	0	0.00	0	0.00	3.85
X _{1.8}	1	2.94	25	73.53	8	23.53	0	0.00	0	0.00	3.79
Rata-rata Variabel Profesionalisme Item Negative											3.99
Rata-rata Variabel Profesionalisme											4

Berdasarkan gambar 2 diatas menunjukkan bahwa tanggapan

responden terhadap variabel Profesionalisme. Nilai rata-rata dari variabel profesionalisme sebesar 4 yang berada pada kategori baik.

Gambar 3 Tanggapan Responden Variabel Motivasi Belajar (Y)

Item Positive	Frekuensi Jawaban Responden (F) dan Persentase (%)										Rata-Rata Mean
	STS (1)		TS (2)		R (3)		S (4)		SS (5)		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X _{1.1}	0	0.00	0	0.00	13	38.23	16	47.06	5	14.71	3.76
X _{1.2}	0	0.00	0	0.00	11	32.35	18	52.94	5	14.71	3.82
X _{1.3}	0	0.00	0	0.00	9	26.47	20	58.82	5	14.71	3.88
X _{1.5}	0	0.00	0	0.00	9	26.47	21	61.76	4	11.77	3.85
X _{1.7}	0	0.00	1	2.94	3	8.82	20	58.82	10	29.41	4.15
X _{1.9}	0	0.00	0	0.00	6	17.65	14	41.18	14	41.18	4.24
Rata-rata Variabel Motivasi Belajar Item Positive											3.95
Item Negative	Frekuensi Jawaban Responden (F) dan Persentase (%)										Rata-Rata Mean
	STS (1)		TS (2)		R (3)		S (4)		SS (5)		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X _{1.4}	5	14.71	18	52.94	11	32.35	0	0.00	0	0.00	4.18
X _{1.6}	4	11.77	27	79.41	3	8.82	0	0.00	0	0.00	4.12
X _{1.8}	15	44.12	14	41.18	5	14.71	0	0.00	0	0.00	3.85
X _{1.10}	6	17.65	17	50	11	32.35	0	0.00	0	0.00	3.79
Rata-rata Variabel Motivasi Belajar Item Negatif											4
Rata-rata Variabel Motivasi Belajar											3.98

Berdasarkan gambar 3 diatas menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap variabel Motivasi Belajar. Nilai rata-rata dari variabel Motivasi Belajar adalah sebesar 3.98% yang berada pada kategori baik.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Unstandardized Residual	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Hasil pengujian normalitas tersebut menjelaskan bahwa nilai *Asymp sig. (2-tailed)* sebesar 0.200 > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan pada variabel ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikoloniaritas dapat dilakukan dengan melihat besaran nilai *variance inflation factors (VIF)* dan *Tolerance (TOL)*. Suatu model regresi dapat dikatakan bebas multikoloniaritas jika nilai TOL > 0.10 atau jika memiliki nilai VIF < 10.00 (Aditiya et al., 2023). Hasil uji multikolonearitas berdasarkan nilai TOL dan VIF dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Multikolonearitas

Model	Coefficients^a	
	Collinearity Statistics	Tolerance
(Constant)		
Budaya Kerja	.721	1.388
Profesionalisme	.721	1.388

Dilihat dari tabel bahwa nilai *tolerance* Budaya Kerja sebesar 0.721 > 0.10 dan nilai VIF sebesar 1.388 < 10 maka nilai Budaya Kerja dinyatakan bebas dari multikolinearitas. Begitu juga untuk nilai *tolerance* Profesionalisme sebesar 0.721 > 0.10 dan nilai VIF sebesar 1.388 < 10 maka nilai Profesionalisme dinyatakan bebas dari multikolinearitas.

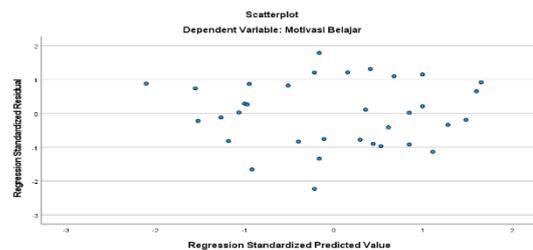
3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik (Sudariana & Yoedani, 2022).

Analisis grafik, yaitu melihat grafik *scatter plot* antara nilai prediksi variabel dependen, yaitu ZPRED dengan residualnya ZRESID. Heteroskedastisitas menunjukkan terjadinya perbedaan varians (ragam) antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lain. Jika titik-titik pada *scatter plot* tidak membentuk pola tertentu, serta menyebar di atas

dan di bawah angka nol sumbu Y, maka tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi. Berikut adalah *scatter plot* yang dihasilkan model regresi:

Gambar 4 Pengujian Heteroskedastisitas
Scatterplot



Berdasarkan grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar 0. Titik-titik data tidak hanya mengumpul di atas dan di bawah saja, penyebaran titik-titik tidak membentuk pola bergelombang melebar dan menyempit serta melebar kembali. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk mengukur Motivasi Belajar pada SD Bahana Islamic School Makassar berdasarkan Budaya Kerja dan Profesionalisme.

Analisis Inferensial

1. Hasil Analisis regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah secara linear antara satu atau lebih variabel independen (X) dengan variabel (Y). Analisis ini untuk

mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Dari data penelitian, maka didapat hasil pengolahan data dengan program SPSS 23, pada gambar berikut:

Gambar 5 Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	6.014	7.506		.801	.429
Budaya Kerja	.531	.176	.486	3.016	.005
Profesionalisme	.307	.205	.241	1.497	.144

Berdasarkan gambar 5 diatas dapat diperoleh suatu model persamaan regresi linear berganda, dimana nilai beta diambil dari *Unstandardized coefficients* sebagai berikut:

$$Y = 6.014 + 0.531x_1 + 0.307x_2 + e$$

a. $\alpha = 6.014$ artinya Konstanta sebesar 6.014 dengan arah hubungan positif yang menunjukkan bahwa variabel independent, yaitu Budaya Kerja (X_1) dan Profesionalisme (X_2) dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka nilai Motivasi Belajar (Y) adalah sebesar 6.014.

b. Koefisien regresi variabel Budaya Kerja (X_1) sebesar 0.531 menyatakan bahwa variabel Budaya Kerja (X_1) mempunyai pengaruh yang positif terhadap Motivasi Belajar (Y), yang berarti bahwa setiap kenaikan sebesar satu-satuan variabel Budaya Kerja, maka akan memengaruhi Motivasi Belajar (Y) sebesar 0.531 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

c. Koefisien regresi variabel Profesionalisme (X_2) sebesar 0.307 menyatakan bahwa variabel Profesionalisme (X_2) memiliki pengaruh yang positif terhadap Motivasi Belajar (Y), berarti bahwa setiap kenaikan sebesar satu-satuan variabel Profesionalisme (X_2), maka akan memengaruhi Motivasi Belajar (Y) sebesar 0.307 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil analisis regresi linear berganda memberikan gambaran bahwa variabel independen memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap variabel dependennya yaitu tingkat pengaruh yang ditunjukkan dengan nilai koefisien Budaya kerja dan Profesionalisme yang

berhubungan positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Bahana Islamic School Makassar.

2. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengukuran ini dilakukan dengan cara melihat nilai Adjusted R Square, jika nilai Adjusted R Square yang diperoleh hasilnya semakin besar atau mendekati satu (1) maka sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen semakin besar, hal ini berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Sudariana & Yoedani, 2022).

Adjusted R Square berkisar pada angka 1-0, dengan asumsi bahwa semakin besar angka *Adjusted R Square* maka akan semakin kuat hubungan dari ketiga variabel dalam model regresi. Untuk hasil lengkap dari uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 6 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.647 ^a	.419	.382	3.196

Hasil gambar 6 koefisien determinasi di atas, menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada nilai adjusted R Square sebesar 0,382 atau 38,2%. Jadi, dapat dikatakan bahwa 38,2% pengaruh Motivasi Belajar Siswa disebabkan oleh Budaya Kerja dan Profesionalisme, sedangkan 61,8% sisanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dalam nilai koefisien korelasi antara variabel Budaya Kerja dan Profesionalisme terhadap Motivasi Belajar Siswa sebesar 0.647. Hal ini memberikan makna bahwa terdapat hubungan antara Budaya Kerja dan Profesionalisme terhadap Motivasi Belajar Siswa sebesar 64,7%.

Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji F (Simultan)

Uji F statistik digunakan untuk membuktikan hipotesis yang menyatakan Budaya Kerja dan Profesionalisme secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa (Aditiya et al., 2023). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$).

Gambar 7 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	228.425	2	114.213	11.182	<.001 ^b
Residual	316.634	31	10.214		
Total	545.059	33			

Berdasarkan gambar 7 di atas dimana nilai f_{hitung} sebesar 11.182 dengan nilai signifikan $<.001$ dan dari nilai f_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% dan derajat bebas yang diperoleh dari $(k: n-k-1)$ $(2: 34 - 2 - 1 = 31)$ maka diperoleh nilai $f_{tabel} = 3.304$. Karena itu, nilai f_{hitung} 11.182 lebih besar dibanding nilai f_{tabel} 3.304 dengan tingkat kepercayaan 95% dan derajat kekeliruan 5% $(\alpha = 0.05)$ H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Artinya variabel Budaya Kerja dan Profesionalisme secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa pada SD Bahana Islamic School Makassar.

2. Hasil Uji t (Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas (*independent*) secara parsial atau individual dalam mempengaruhi variabel tidak bebas (*dependent*). Adapun hasil uji t dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 8 Hasil Uji T (Parsial)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	6.014	7.506		.801	.429
Budaya Kerja	.531	.176	.486	3.016	.005
Profesionalisme	.307	.205	.241	1.497	.144

a. Pengaruh Budaya Kerja (X_1) terhadap Motivasi Belajar Siswa pada SD Bahana Islamic School Makassar (Y)

Berdasarkan gambar 8 dimana nilai t_{hitung} untuk variabel Budaya Kerja sebesar 3.016 dan signifikan pada tingkat kepercayaan $(\alpha=0.05)$, nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0.005 lebih kecil dari 0.05. Nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas = $34-1-1 = 32$, maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2.036. Oleh karena itu, nilai t_{hitung} untuk koefisien variabel Budaya Kerja sebesar 3.016 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2.036, maka pada tingkat kekeliruan 5% H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Artinya variabel Budaya Kerja (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa pada SD Bahana Islamic School Makassar (Y).

b. Pengaruh Profesionalisme (X_2) terhadap Motivasi Belajar Siswa pada SD Bahana Islamic School Makassar (Y)

Berdasarkan tabel 4.16 dimana nilai t_{hitung} untuk variabel bebas

Profesionalisme sebesar 1.497 dan signifikan pada tingkat kepercayaan ($\alpha=0.05$), nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0.144 lebih besar dari 0.05. Nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas = $34 - 1 - 1 = 32$ maka diperoleh nilai t_{tab} 2.036. Karena itu, nilai t_{hitung} untuk koefisien variabel beban kerja sebesar 1.497 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2.036, maka pada tingkat kekeliruan 5% H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel Profesionalisme (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa pada SD Bahana Islamic School Makassar (Y).

E. Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara budaya kerja di sekolah dengan motivasi belajar peserta didik. Meskipun profesionalisme guru ditemukan memiliki koefisien regresi sebesar 0.307, namun hasil uji menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Hal ini disimpulkan dari nilai signifikansi sebesar 0.144 yang lebih besar dari ambang batas 0.05, sehingga pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa tidak dapat

dianggap signifikan. Keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa baik budaya kerja maupun profesionalisme guru secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dengan motivasi belajar. Namun, hanya budaya kerja yang terbukti signifikan dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa secara individual, sedangkan profesionalisme belum menunjukkan pengaruh signifikan. Hasil ini memaparkan pentingnya mengembangkan budaya kerja yang kondusif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, N. Y., Evani, E. S., & Maghfiroh, S. (2023). Konsep Uji Asumsi Klasik Pada Regresi Linier Berganda. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman*, 2(2), 102–110. <https://doi.org/10.32424/1.jras.2023.2.2.10792>
- Asari, S., Pratiwi, S. D., Ariza, T. F., Indapратиwi, H., Putringtyas, C. A., Vebriyanti, F., Alfiansyah, I., Sukaris, S., Ernawati, E., & Rahim, A. R. (2021). PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan). *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 3(4), 1139. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v3i4.3249>
- Firdaus, C., Mauludyana, B., &

- Purwanti, K. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar di SD Negeri Curug Kulon 2 Kabupaten Tangerang. *Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 43–52.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Julaiha, S., Ramli, A., Oktaviany, V., Sudadi, S., & Anwar, H. C. (2023). *Analisis Pengaruh Manajemen Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Usia Dini*.
- Kurniadi, A., Popoi, I., & Mahmud, M. (2020). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jambura Economic Education Journal*, 2(1), 1–11.
<https://doi.org/10.37479/jeej.v2i1.4425>
- Maulidina, K., Mulyani, E. S., & Atikah, C. (2023). Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Kualitas Pendidikan. *Journal of Education Research*, 4(4), 1731–1736.
- Putri, A. M., Putri, N. S., & Ariani, F. (2023). Penyuluhan Pentingnya Teman Sebaya Sebagai Peningkatan Motivasi Belajar Anak SDIT Buah Hati Padang. *CARE: Journal Pengabdian Multi Disiplin*, 1(2), 37–41.
<https://doi.org/10.31004/care.v1i2.15343>
- Rahman, R., & Fuad, M. (2024). Peran Motivasi Dan Disiplin Dalam Menunjang Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Discourse: Journal of Social Studies and Education*, 1, 172–180.
- Setiawan, B. (2017). *Teknik Hitung Manual Analisis Regresi Linear Berganda Dua Variabel Bebas*. 0–9.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/gd73a>
- Sudariana, & Yoedani. (2022). Analisis Statistik Regresi Linier Berganda. *Seniman Transaction*, 2(2), 1–11.
- Yakobus, N., & Tungala, S. (2024). Efektifitas Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 6 Pagimana Di Desa *Societo Communication ...*, 1(2), 43–76.
<http://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/societo/article/download/3170/1377>